

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Apa yang akan dicapai dan akan dikuasai oleh siswa atau tujuan belajar, bahan apa saja yang harus digunakan atau bahan pembelajaran, bagaimana cara siswa mempelajarinya atau metode pembelajaran, serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar siswa atau evaluasi, telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah Syaodih (2005 :177). Tujuan akhir dari kegiatan belajar dapat berupa kegiatan evaluasi untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa, baik dalam segi perilaku ataupun nilai. Hal itu sangat bergantung pada pelaksanaan kegiatan belajar yang dialami oleh siswa.

Keberhasilan siswa dalam belajar akan terlihat dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang sangat penting peranannya dalam menentukan prestasi belajar siswa yaitu disiplin dan motivasi belajar sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh yaitu lingkungan dan keluarga.

Sejauh ini banyak pihak yang beranggapan bahwa tingkat prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran aktual dari kapasitas kecerdasan yang dimilikinya. Tetapi kebenaran pendapat tersebut semakin samar dan diragukan, ketika di sekolah masih dijumpai banyak siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun memperoleh prestasi belajar yang rendah (*under achiever*).

Menurut Surya (1996:3) berdasarkan kenyataannya sering kali ditemukan rendahnya prestasi belajar siswa bersumber dari sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik, misalnya siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran dikelas, sering membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau PR, tidak memiliki catatan pelajaran, tidak masuk pada jam pelajaran tertentu dan sebagainya. Berbagai perilaku yang nampak pada siswa tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya adalah kurangnya motivasi belajar.

Lingkungan adalah keseluruhan fenomena fisik, alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Menurut Sartain (Hartoto, 2008) yang dimaksud dengan lingkungan meliputi kondisi alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku individu, pertumbuhan, perkembangan atau proses kehidupan. Lingkungan juga ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan individu dan merupakan faktor yang turut menentukan dan berpengaruh terhadap individu. Karena bagaimanapun individu tinggal didalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi individu tersebut. Pada dasarnya lingkungan meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan perkembangan.

Lingkungan perkembangan individu adalah keseluruhan fenomena fisik atau sosial yang mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai media dalam proses perkembangannya dinamakan lingkungan perkembangan. Secara umum fungsi lingkungan perkembangan yaitu membantu individu dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan di sekitarnya, utamanya berbagai macam sumber daya perkembangan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan perkembangan yang optimal. Lingkungan perkembangan meliputi sekolah, teman sebaya dan keluarga.

Menurut Thompson (2006) lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua dan bersifat informal. Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama yang dialami oleh individu serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab, merawat, memelihara, melindungi, dan mendidik individu agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Seorang individu tumbuh dalam lingkungan keluarga yang beragam. Keadaan lingkungan keluarga yang beragam ini akan mempengaruhi perkembangan individu dan siswa di dalam dan di luar lingkungan sekolahnya.

Menurut Jeynes (2003) salah satu manajemen keluarga yang akan membantu anak di sekolah yaitu menentukan rutinitas anak. Seperti waktu untuk tidur, bagaimana anak mengerjakan pekerjaan rumah, bagaimana orang tua memberikan waktu bermain dan sebagainya. Keluarga yang memperhatikan dan membentuk anak untuk berprestasi juga merupakan hal penting dalam menentukan keberhasilan anak di sekolah.

Selanjutnya menurut Jeynes (2003) lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor utama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah: (1) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat indentifikasi anak; (2) Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai – nilai kehidupan kepada anak; (3) Orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan orang yang penting bagi perkembangan kepribadian anak; (4) Keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar, baik yang bersifat fisik atau biologis, maupun sosiopsikologis; (5) Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Faktor – faktor lingkungan keluarga yang dipandang mempengaruhi perkembangan anak dibagi dalam dua faktor, yaitu pola hubungan orang tua-anak dan keberfungsian keluarga.

Keluarga yang fungsional atau keluarga yang ideal menurut Scheneiders (1960: 405) memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Minimnya perselisihan antar orang tua atau antar orang tua dan anak; (2) Adanya kesempatan untuk menyatakan keinginan; (3) Penuh kasih sayang; (4) Menerapkan disiplin dan tidak keras; (5) Memberikan kesempatan untuk bersikap mandiri untuk berfikir, merasa, dan berperilaku; (6) Saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga; (7) Menyelenggarakan konferensi atau musyawarah keluarga dalam memecahkan masalah yang dihadapi; (8) Menjalin kebersamaan antar anggota keluarga; (9) Orangtua memiliki emosi yang stabil; (10) Berkecukupan dalam bidang ekonomi; (11) Mengamalkan nilai – nilai moral agama.

Sementara itu keluarga yang disfungsional menurut Hawari (1997:165) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Kematian salah satu atau kedua orang tua; (2) Kedua orang tua terpisah atau bercerai (*divorce*); (3) Hubungan kedua orang tua kurang baik (*poor marriage*); (4) Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*); (5) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*); (6) Orang tua sibuk dan jarang berada dirumah (*parent absence*); (7) Salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality opshycological disorder*)

Menurut Yusuf (2009 : 44) salah satu ciri disfungsi tersebut, adalah perceraian orangtua. Perceraian memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Hal tersebut terungkap dalam hasil penelitian beberapa ahli, seperti McDermott, Moorison. Offord dkk.; Adam &Gullota, 1983 (Yusuf, 2007 : 44) yaitu bahwa remaja yang orangtuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri: (1) berperilaku nakal; (2) mengalami depresi; (3) melakukan hubungan seksual yang aktif dan (4) kecenderungan terhadap obat-obatan terlarang.

Surat kabar elektronik detikBandung.com pada tanggal 10 oktober 2012 menyatakan bahwa:

Sepanjang 2010, sedikitnya ada 10.556 janda dan duda baru di Kota Bandung. Jumlah tersebut diambil dari data Pengadilan Agama (PA) Kota Bandung, di mana ada 5.278 perkara atau pasangan yang bercerai tahun lalu."2010 lalu totalnya kita menangani 5.278 perkara," kata Kepala Humas PA Kota Bandung Acep Saifuddin, saat ditemui di ruang kerjanya, Selasa (4/1/2010). Penyebab perceraian yang paling banyak adalah pasangan suami istri sudah tidak harmonis lagi, dengan 1.131 perkara. Urutan terbesar kedua disebabkan pasangan tidak bertanggung jawab, yang mencapai 1.008 perkara. Sementara penyebab perceraian di urutan ketiga adalah faktor ekonomi sebanyak 925 perkara. Kemudian di posisi keempat adalah adanya gangguan dari pihak ketiga sebanyak 219 perkara. "Gangguan dari pihak ketiga itu bisa datang dari keluarga atau selingkuh misalnya," kata Acep. Sedangkan perceraian karena poligami ada di posisi kelima dengan jumlah perkara 25. "Kalau yang poligami, biasanya karena tidak sehat. Maksudnya yang tidak mendapat izin dari istri pertama," pungkasnya.

Dari data diatas jelas terlihat begitu tingginya angka statistika mengenai perceraian yang terjadi di kota Bandung. Dengan berbagai macam alasan dan latar belakang nya angka-angka yang terlihat tentu menggambarkan kekhawatiran.

Needle, Su, & Doherty, 1990 (Santrock, 2002 : 267) dalam suatu studi menyatakan bahwa para remaja yang mengalami perceraian orangtua mereka selama masa remaja cenderung lebih mudah terperangkap kedalam masalah obat-obatan daripada para remaja yang orang tuanya bercerai ketika mereka masih anak-anak atau daripada para remaja yang tinggal dalam keluarga yang tetap utuh dalam pernikahan.

Terdapat kecenderungan dalam dunia pendidikan terutama siswa pada usia remaja kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal ini terlihat dengan sikap malas, sering tidak masuk sekolah, kurang mengikuti

pelajaran di kelas dan sering terlambat atau bahkan tidak mengerjakan tugas-tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Oleh sebab itu rendahnya motivasi belajar siswa akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif. Raymond J.W dan Judith (2004:22) mengutarakan bahwa secara harfiah anak-anak tertarik pada belajar, seni, pengetahuan (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negatif seperti menggunakan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Motivasi belajar anak-anak muda tidak akan lenyap tapi ia akan berkembang dengan cara-cara yang dapat membimbing mereka untuk menjadikan diri mereka lebih baik atau juga bisa lebih buruk. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru pembimbing.

Seluruh gejala tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang menyebabkan prestasi belajarnya menjadi rendah di sekolah. Hal ini pun diperkuat oleh pendapat Syah (1997: 132) yang mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab prestasi belajar siswa rendah, yaitu faktor: (1) Internal yaitu faktor dari dalam diri siswa yakni faktor fisiologis berupa keadaan fisik atau jasmani dan faktor psikologis yang berkenaan dengan tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa, (2) Eksternal yaitu faktor dari luar siswa yakni faktor lingkungan sosial di sekitar siswa, seperti : teman sebaya, baik teman laki-laki atau teman perempuan, guru dan staf administrasi serta lingkungan non sosial yang berhubungan dengan gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat belajar yang digunakan oleh siswa, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa, (3) Pendekatan belajar yang dilakukan oleh siswa yang akan menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar siswa.

Motivasi belajar siswa tidak tumbuh secara kebetulan atau terjadi begitu saja, tetapi di butuhkan suatu bimbingan berencana dari semua pihak baik guru mata pelajaran, guru pembimbing dan orang tua yang

membantu siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya yang disebut dengan motivasi eksternal.

Pada beberapa kasus, motivasi belajar siswa yang rendah tidak selamanya berasal dari dalam diri siswa tersebut, namun ternyata rendahnya motivasi belajar tersebut diakibatkan karena tidak adanya pemahaman siswa pada dirinya sendiri, siswa belum memiliki gambaran sendiri tentang diri mereka sebagai individu dan tentang kemampuan mereka menghadapi lingkungan. Gambaran ini terbentuk melalui interaksinya dengan orang lain, baik itu keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar maupun masyarakat pada umumnya dan hal ini pun dapat mempengaruhi prestasinya di sekolah. Siswa yang memiliki gambaran diri negatif memiliki motivasi belajar yang rendah dan pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar yang rendah, tetapi juga terdapat siswa yang berprestasi tinggi mempunyai penilaian terlalu tinggi, sehingga dapat menurunkan motivasi belajar untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi pada masa-masa berikutnya.

Faktor eksternal yang cukup berpengaruh dalam tumbuhnya motivasi belajar siswa adalah faktor eksternal yang berasal dari keluarga. Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan suatu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu fungsi keluarga adalah bisa melangsungkan suatu kehidupan dan juga membutuhkan pendidikan sehingga keluarga wajib menjamin pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya, selain itu keluarga juga sebenarnya merupakan pendidikan informal pertama yang didapat oleh anak sebelum menerima pendidikan dari luar lingkungan keluarga, dari keluarga individu mendapat banyak pelajaran pertamanya, selain itu keluarga juga dapat menjadi sumber motivasi terbesar dalam diri individu.

Motivasi belajar merupakan masalah yang akan terus muncul apabila tidak mendapatkan penanganan yang serius. Berdasarkan asumsi tersebut maka semua siswa memerlukan bantuan layanan bimbingan dan

konseling yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Seorang konselor mempunyai berbagai macam tugas yang harus dilakukan sesuai dengan tuntutan profesi, salah satunya adalah menjaga, merangsang, meningkatkan dan membimbing proses belajar siswa. Untuk melaksanakan hal tersebut konselor dapat bekerjasama dengan orangtua untuk turut meningkatkan motivasi belajar siswa. Segala usaha yang bertujuan kearah tersebut harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sangat baik. Dengan demikian, meningkatkan motivasi siswa merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang konselor yang bisa bekerjasama dengan orangtua.

Berdasarkan uraian diatas, perlu diadakan suatu penelitian untuk mengetahui gambaran konsep program bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsional. Penelitian ini diberi judul: “Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Keluarga Disfungsional”

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya dapat terlihat dari prestasi belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang turut berperan dalam menentukan prestasi belajar siswa yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yaitu motivasi belajar yang berasal dari keluarga dan lingkungan.

Faktor eksternal yang cukup berpengaruh dalam tumbuhnya motivasi belajar siswa adalah faktor eksternal yang berasal dari keluarga. Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu fungsi keluarga adalah bisa melangsungkan suatu kehidupan dan juga memberikan pendidikan sehingga keluarga wajib menjamin pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya, selain itu keluarga juga merupakan pendidikan informal

pertama yang diperoleh anak sebelum menerima pendidikan dari luar lingkungan keluarga. Dari keluarga individu mendapat banyak pelajaran pertamanya, selain itu keluarga juga dapat menjadi sumber motivasi terbesar dalam diri individu. Pada intinya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi harus dibantu oleh lingkungan keluarga yang utuh, ideal dan berfungsi dengan baik. Keluarga sebagai lingkungan pertama siswa sangat berperan dalam keberhasilan siswa disekolah, oleh sebab itu keluarga harus mendukung penuh serta berperan aktif dalam proses belajar dengan menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman, aman, tentram, harmonis dalam keluarga utuh yang berfungsi dengan baik sesuai fungsi masing-masing anggota keluarganya. Yusuf (2007:38) menuturkan:

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkan kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Secara eksplisit layanan bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dan menyelesaikan masalahnya, salah satunya yaitu meliputi bidang belajar. Bimbingan belajar atau akademik adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar atau akademik Yusuf (2009: 51).

Selanjutnya bimbingan belajar menurut Hamalik (2004: 195) adalah bimbingan yang diperuntukan kepada siswa untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat kemampuannya dan membantu siswa supaya mampu menentukan cara-cara yang efektif dan

efisien dalam mengatasi masalah belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Selanjutnya menurut Rakhmat (1997 : 35) bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan dari guru pembimbing terhadap siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar atau akademik. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam peningkatan efektifitas bimbingan belajar adalah menciptakan suasana yang kondusif untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan belajar di sekolah khususnya di kelas harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dan terus-menerus sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Motivasi belajar adalah hal penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, motivasi belajar bersumber dari dua faktor, yaitu faktor internal yang dapat tumbuh dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang di peroleh siswa dari lingkungan sekitar yaitu orangtua dan keluarga. Siswa yang berasal dari keluarga yang disfungsi memiliki rasa percaya diri yang kurang, pemurung, penyendiri, memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya hingga memiliki motivasi belajar yang kurang. Oleh karena itu, intervensi terhadap keluarga disfungsi dengan meningkatkan motivasi belajar siswa ke arah yang positif perlu untuk dilakukan. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui bimbingan belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul "Program Bimbingan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Keluarga Disfungsi". Dengan rumusan masalah yang dituangkan ke dalam pertanyaan berikut:

1. Seperti apa gambaran umum motivasi belajar siswa kelas VIII yang berlatar belakang keluarga disfungsi di SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Seperti apa rancangan program bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang berlatar belakang keluarga disfungsi di SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan umum penelitian adalah program bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung.

Sejalan dengan itu, ditetapkan pula tujuan khusus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui seperti apa gambaran umum motivasi belajar siswa berlatar belakang keluarga disfungsi siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Mengetahui seperti apa rancangan program untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berlatar belakang keluarga disfungsi siswa kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling berkaitan dengan program meningkatkan motivasi belajar siswa berlatar belakang keluarga disfungsi.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan pertimbangan bagi konselor dalam menyusun program Bimbingan dan Konseling khususnya dalam bidang

bimbingan belajar di sekolah. Program layanan bimbingan belajar yang disusun oleh konselor tentunya diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

- b. Sebagai acuan dan masukan bagi konselor dalam mengenal konseli berbakat akademik, juga dalam memfasilitasi dengan layanan bimbingan dan konseling belajar untuk meningkatkan motivasi belajar.

E. Struktur Organisasi

Penulisan laporan penelitian skripsi dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teori, bab ini memuat pembahasan mengenai motivasi belajar dan lingkungan keluarga disfungsional, konsep bimbingan belajar dan penelitian dahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas mengenai lokasi dan subjek populasi, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisikan mengenai pengolahan atau analisis data pembahasan atau analisis umum.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, merupakan bab yang berisikan mengenai kesimpulan yang diperoleh dan rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.